



**STRATEGI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
TERHADAP SISWA KELAS VIII DI MTS HIDAYATUL
MUBTADI'IN TASIKMADU MALANG**

SKRIPSI

**OLEH:
MUCHSIN GHOZALI
NPM 21801011074**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022**

ABSTRAK

Ghozali, Muchsin. 2022. *Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Jiwa Leadership Siswa Kelas VIII di Mts Hidayatul Mubtadi'in Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. M. Fahmi Hidayatullah, M. PdI Pembimbing 2: Dr. Atika Zuhrotus Sufiyana M.PdI

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Akidah Akhlak, Jiwa *Leadership*.

Pembentukan karakter sudah diterapkan dalam sistem pendidikan sekarang, akan tetapi masih banyak permasalahan yang menyebabkan lemahnya karakter positif di dalam dunia pendidikan. Salah satunya karakter jiwa *leadership* (kepemimpinan), dimana masih banyak dari kita yang kurang sadar akan pentingnya karakter jiwa kepemimpinan dalam kehidupan. Dalam lingkup pendidikan guru Akidah Akhlak menjadi fasilitator dalam pembentukan karakter jiwa kepemimpinan. Dari implementasi mata pelajaran Akidah Akhlak yang dituangkan menjadi kegiatan keagamaan di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang dapat dijadikan sebagai strategi dalam pembentukan karakter jiwa kepemimpinan siswa.

Berdasarkan konteks penelitian yang ada, fokus penelitian yang diperoleh peneliti dalam penelitian di lapangan yaitu: 1) bagaimana desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa *leadership* siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadi'in; 2) bagaimana implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa *leadership* siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadi'in; dan 3) bagaimana evaluasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa *leadership* siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadi'in. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan desain pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa *leadership* siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadi'in.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Sumber data diambil dari data primer dan data sekunder. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk deskriptif. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa yaitu menerapkan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, mengaji dan tahlil bersama setiap pagi hari. Adapun dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa yaitu dengan menggunakan metode pemberian tugas untuk menjadikan siswa mempunyai rasa tanggung jawab dan disiplin. Sedangkan Evaluasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa ini sudah terlaksana. Usaha guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran akidah akhlak di Mts Hidayatul Mubtadi'in sudah dilakukan akan tetapi belum berjalan dengan optimal, masih ada dari masing-masing evaluasi belum dilaksanakan semestinya oleh guru Akidah Akhlak di Mts Hidayatul Mubtadi'in Malang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pada dasarnya sebuah pendidikan dapat dilakukan melalui tiga jalur yaitu jalur keluarga, pendidikan formal, dan masyarakat. Ketiga jalur tersebut harus saling mendukung sebagai satu kesatuan dalam usaha pembentukan kepribadian anak. Proses pendidikan dapat dimaknai sebagai serangkaian kegiatan yang akan terjadi secara berkesinambungan dan tidak cukup hanya selesai dalam satu waktu. Dari situlah proses pendidikan pada setiap individu memerlukan kondisi yang senantiasa mendidik, membimbing, dan mengarahkan.

Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberikan dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai potensi peserta didik, keterampilan intelektual, sosial dan personal tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, emosi dan spiritual (Agus, 2009:6). Sekolah adalah satu institusi transmisi budaya dan pembelajaran secara formal tetapi proses itu selalu bekerja dengan berbagai keterbatasan dan kemungkinan yang ditawarkan oleh suatu kebudayaan (Abuddin, 2003: 145-146).

Mengajar juga adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan proses pembelajaran. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen

yang saling mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta yang ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, sarana dan prasarana yang tersedia. Jika seluruh komponen pendidikan dan pengajaran tersebut dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu pendidikan dengan sendirinya akan meningkat. Namun dari komponen pendidikan tersebut, gurulah yang merupakan komponen utama (Abudin, 2003:145-146).

Adanya indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia saat ini, seperti kejujuran, kesantunan, kepedulian dan tolong menolong antar sesama manusia cukup menjadi keprihatinan bersama. Oleh karena itu, harus lebih di usahakan nilai-nilai tersebut agar lebih di tanamkan kepada peserta didik dapat lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Terkait dengan sebuah kepemimpinan seorang anak di tuntutan untuk dapat memimpin baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain (Walgito, 2008:103).

Sedangkan Kepemimpinan itu sendiri merupakan sebuah potensi yang ada bagi setiap individu. Seseorang disebut sebagai pemimpin bukan dari jabatan, akan tetapi dari kemampuan untuk mengendalikan diri. Proses awal sukses dalam kepemimpinan berawal dari diri sendiri dan dimulai dari hal-hal kecil. Upaya awal dalam program ini yakni mengajak siswa untuk memahami dan menyadari tentang pentingnya memiliki kesadaran jiwa kepemimpinan. Siswa akan memperoleh pembinaan secara rutin berkenaan dengan konsep-konsep dasar kepemimpinan. Kemudian siswa juga akan diajak untuk mengaplikasikannya melalui simulasi dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Walgito, 2008:103).

Maka dari itu banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik baik oleh lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah sehingga dapat mempengaruhi tercapainya suatu tujuan sebuah pendidikan dalam membentuk kepemimpinan seorang anak disekolah serta mengembangkan peserta didik melalui pembinaan spiritual yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kita ketahui bahwasannya anak jaman sekarang di kenal sebagai generasi milenial atau anak jaman now, yang lebih mudah terpengaruh dengan segala sesuatu yang berasal dari internet dan media sosial, Mereka cenderung lebih mendengarkan saran yang dikatakan oleh internet dan media sosial dibandingkan dengan saran yang diberikan oleh orang tua maupun guru mereka sendiri.

Di era modern ini banyak sekali remaja yang memiliki karakter kurang baik, salah satunya remaja di lingkungan sekolah yaitu peserta didik. Sekolah merupakan salah satu tempat pembentuk karakter yang sangat berpengaruh bagi peserta didik, karena peserta didik berada di lingkungan sekolah lebih lama dibandingkan yang lain. Sekolah pun tempat peserta didik belajar untuk memperoleh pengetahuan, yang mana pengetahuan tersebut akan mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengimplementasikan teori-teori yang telah dipelajari, maka peserta didik harus mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan guru pun harus menyampaikannya dengan baik pula agar peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana Oemar Hamalik dalam bukunya Metode belajar dan kesulitan-kesulitan dalam belajar menyatakan bahwa belajar akan lebih baik dan

berhasil apabila tersedia cukup bahan dan alat yang diperlukan sebagai sumber belajar (Oemar, 1983: 2).

Akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari (Muhaimin, 2003:313).

Dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak terdapat materi-materi untuk membentuk jiwa kepemimpinan peserta didik agar menjadi lebih baik. Karena, pelajaran yang didapat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga apabila pembelajaran tersebut terlaksanan dengan baik maka akan terbentuk karakter peserta didik tersebut dan siswa yang memiliki karakter kurang baik bisa membaik dengan mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak tersebut.

Menjadi seorang guru juga perlu memiliki strategi yang tepat dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Guru harus memiliki strategi mengajar agar anak didik belajar efektif, efisien, dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Strategi pembelajaran sendiri merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar. Dalam mengembangkan strategi pembelajaran paling tidak guru harus mempertimbangkan beberapa hal antara lain adalah: bagaimana mengaktifkan siswa, bagaimana siswa membangun peta konsep, bagaimana

mengumpulkan informasi dengan stimulus pertanyaan efektif, bagaimana menggali informasi dari media cetak (Muslich, 2007:67).

Disamping tugas utama guru mengajar, guru juga memiliki tugas lain sebagai fasilitator supaya peserta didik dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar secara optimal. Seperti yang di jelaskan "guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, serta merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas" (Mulyasa, 2008: 5).

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu mendarah daging dan melekat dijiwa. Sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi melakukan pertimbangan dan pemikiran. (Fauzan, 2005: 5).

Jadi guru akidah akhlak adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan atau latihan secara sadar kepada peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Berdasarkan hasil wawancara awal antara peneliti dengan guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII Lowokwaru Malang, didapatkan data bahwa kebanyakan peserta didik yang bersekolah di madrasah tersebut berasal dari lingkungan sekitar sekolah dan rata-rata dari keluarga yang orang tuanya tidak terlalu paham akan pendidikan dan juga berasal dari luar kota dan tinggal di pondok sekitar madrasah dan otomatis mereka jauh dari lingkungan keluarga.

Masalah yang dihadapi madrasah saat ini adalah masalah moral, yaitu tentang tingkat kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab peserta didik yang kurang baik. Hal ini bisa terlihat dari sikap peserta didik ketika dalam lingkungan sekolah dan kelas, contohnya seperti peserta didik berkata jorok, merokok, bolos ketika jam pelajaran, tidak menghargai guru ketika proses belajar, tidak masuk sekolah tanpa alasan, tidak mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru.

Sikap peserta didik yang seperti itu bisa dipengaruhi oleh banyak hal seperti karena kurangnya perhatian dari orang tua sehingga peserta didik mencari perhatian yang lain yaitu di sekolah dengan menjadi nakal dan mereka berharap menjadi siswa yang diperhatikan oleh guru dengan kenakalan yang mereka lakukan di sekolah. Faktor lain yang menyebabkan siswa nakal antara lain seperti pergaulan bebas, tontonan, internet, media sosial.

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dan guru akidah akhlak dalam menangani masalah ini dengan mengangkat judul "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk jiwa leadership Siswa Kelas 8 di Mts Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang".

Dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang efektif dan efisien, sehingga tujuan dari pembelajaran harus dijalankan sebagai sesuai dengan hakekat inti dari pembelajaran itu sendiri, yang mana siswa/murid adalah subyek belajar, namun yang banyak terjadi guru merasa sebagai subyek dan sumber dari kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi seolah-olah milik guru. Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan

pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana desain pembelajaran aqidah akhlak terhadap Siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadi'in?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Siswa kelas VIII Mts Hidayatul Mubtadi'in?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Siswa kelas VIII Mts Hidayatul Mubtadi'in?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui desain pembelajaran akidah akhlak terhadap siswa kelas VIII di MTs. Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Lowokwaru Malang.
2. Untuk mengetahui Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak terhadap siswa Kelas VIII di MTs Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Lowokwaru Malang.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak terhadap siswa Kelas VIII di MTs Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Lowokwaru Malang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan baru khususnya pada penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa untuk guru, masyarakat, dan lembaga terkait.

2. Manfaa't Praktis

Dari hasil ini diharapkan dapat memberi manfaat pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran di sekolah sehingga menjadi anggota pendidik yang terampil dan profesional, dan dapat dijadikan bahan acuan atau referensi bagi para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa.

E. Defenisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, agar lebih mudah dipahami maka peneliti menyusunnya sebagai berikut:

1. Kepemimpinan

Pemimpin bukanlah orang yang tahu segalanya (Stevenson, 2006:184). Para pemimpin bisa saja tidak memiliki keterampilan praktik dalam politik atau pun bisnis, tetapi mereka mampu memberikan pandangan jauh ke depan dan mampu membuat orang yang dipimpinnya semakin menjadi berhasil dengan mengikuti arahan dari sang pemimpin.

Seorang pemimpin mampu mengambil keputusan tanpa keraguan. Dengan demikian kepemimpinan/leadership memegang peranan yang sangat penting dalam manajemen, bahkan dapat dinyatakan, kepemimpinan adalah inti dari manajemen.

McCauley dan Van Velsor (2004:136) menyatakan bahwa peran dan proses kepemimpinan membutuhkan pembaharuan, harus mampu mengatasi kesulitan, konflik, dan kekecewaan. Kepemimpinan itu sendiri adalah tantangan yang terus dikembangkan. Kemampuan memimpin adalah kemampuan yang berasal dari, dan untuk dirinya sendiri melalui pengalaman yang sudah dilalui

dalam hidupnya maupun dari orang lain. Berdasarkan hal itu, jelaslah bahwa kepemimpinan adalah sifat yang sangat kompleks.

Di dunia ini, ada orang-orang yang telah menjadi pemimpin besar tetapi memiliki ambisi pribadi terlalu banyak atau keserakahan, sehingga kepemimpinannya hancur bahkan bisa berakhir di penjara. Maka kemampuan memimpin, bukanlah sekedar mampu mengatur orang lain dan lingkungannya, melainkan juga harus mampu mengatur dan memimpin diri sendiri berdasarkan moralitas dan keyakinan terhadap Tuhan.

Kepemimpinan memerlukan tanggungjawab yang sangat besar. Seorang pemimpin harus menghormati orang-orang yang mengikuti dia dan mengakui bahwa seorang pemimpin tidak ada artinya tanpa adanya orang yang dia pimpin. Seorang pemimpin yang baik harus mendengarkan saran dan menghargai mereka yang bekerja keras.

Kepemimpinan itu wajib ada, baik secara syar'i taupun secara aqli. Adapun secara syar'i misalnya tersirat dari firman Allah yang berbunyi:

ط صَبْرُوا لَمَّا بِأَمْرِنَا يَهُ دُونَ أَنْ أَمِّمَهُ مِنْ هُمْ جَعَلْنَا وَ
يُوقِنُونَ بِأَيْتِنَا كَانُوا وَ

Artinya: “Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar dan mereka meyakini ayat-ayat kami:(QS. As-Sajdah: 24).

Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadist nya yaitu: “Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya”. Inti kalimat Nabi Muhammad Saw tersebut adalah bayan (penjelasannya) bahwa semua orang dapat menjadi pemimpin (terhadap dirinya sendiri atau orang lain). Dalam hal ini, benih jiwa kepemimpinan itu sudah ada

dalam setiap manusia, hanya perlu di pelihara dan ditingatkan agar selalu dapat menjawab tatangan kehidupan. Apapun yang dilakukan manusia dalam kehidupan ini akan menjaditanggung jawabnya kelak dihadapan Allah SWT. Sehingga ia memimpin pikirannya, perasaannya, jiwanya, perilakunya, atas pilihan dan keputusannya.

Terdapat banyak teori dan tipe kepemimpinan. Tetapi, model kepemimpinan dalam skripsi ini menekankan bagaimana membentuk peserta didik yang memiliki jiwa kepemimpinan yang kharismatik. Sebab model kharismatik ini memiliki beberapa keunggulan dibanding model lain.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa *leadership* siswa kelas VIII di Mts Hidayatul Muftadi'in TasikMadu Malang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa yaitu dengan melakukan ibadah dengan cara menerapkan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, mengaji dan tahlil bersama setiap pagi hari. Selain itu, dalam proses pembentukan jiwa kepemimpinan siswa, setiap guru tentunya harus memiliki cara tersendiri yang mampu menjadikan siswa memiliki sikap tanggung jawab. Sikap inilah yang memotivasi siswa untuk menanamkan jiwa kepemimpinan.
2. Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa yaitu dengan menggunakan metode pemberian tugas. Metode ini dipercaya mampu menjadikan siswa mempunyai rasa tanggung jawab dan disiplin, karena pokok bahasan/tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa harus diselesaikan dalam waktu tertentu yang telah disepakati.
3. Evaluasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa sudah terlaksana. Usaha guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran akidah akhlak di Mts Hidayatul Muftadi'in sudah dilakukan akan tetapi belum berjalan dengan optimal, masih ada dari

masing-masing evaluasi belum dilaksanakan semestinya oleh guru Akidah Akhlak di Mts Hidayatul Mubtadi'in Malang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh yang mana menunjukkan setiap unsur tentang strategi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk jiwa *leadership* siswa kelas VIII di Mts Hidayatul Mubtadi'in Malang, maka saran yang bisa diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Guru Akidah Akhlak

Lebih kreatif lagi dalam pembelajaran agar menghasilkan output yang berakhlak baik dan berkualitas, mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada terutama disiplin, tanggung jawab, dan berjiwa kepemimpinan, serta menjadikan mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai pedoman dalam berkehidupan di lingkungan sekolah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk mengkaji lebih banyak referensi atau sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Dan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan serta pengumpulan data, sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, N. H. (2018). Upaya Membentuk Jiwa Kepemimpinan Melalui Bimbingan Kelompok Kelas X MIA Madrasah Aliyah Proyek Univa.
- Bahri, D. S. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta Enggen Paul.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (1983). *Media Pendidikan*. Bandung: Alurni.
- hatta, E. (2022, 07 25). *Pelaksanaa Pembelajaran Mata Pelajaran*. Retrieved from <http://efendihatta.blogspot.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-mata-pelajaran.html>
- Ilyas, Y. (2016). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: ITQAN Publishing.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan. 161.
- Muslih, M. (2007). *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2013). *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Press.

- Oesman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Sahari. (2020, Oktober). Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Melalui Penerapan Model.
- Sulistiyorni. (2009). *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Supriono, A. (2009). *Cooperative Learning. Teori dan Learning Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Suyadi. (2003). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

